

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini sebanyak 43 mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Semua responden adalah mahasiswa tahap klinik (*coass*) yang telah menempuh pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE). Responden terdiri dari 15 orang mahasiswa Pendidikan Dokter, 9 orang mahasiswa Pendidikan Dokter Gigi, dan 19 orang mahasiswa Ilmu Keperawatan. Pada penelitian ini tidak ada kelompok responden yang berasal dari Program Studi Farmasi karena program studi tersebut belum memulai stase IPE pada saat penelitian berlangsung.

Kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa profesi di FKIK UMY sebanyak 60 eksemplar dan jumlah kuesioner yang terisi dan dikembalikan ke peneliti serta dapat digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 43 eksemplar. Terdapat 5 kuesioner yang kembali ke peneliti tetapi tidak bisa digunakan dalam penelitian karena jumlah nilai kuesioner < 22 , sedangkan nilai minimal pada kuesioner ini adalah 22. Sehingga setelah dihitung menggunakan rumus *response rate* pada kuesioner yang digunakan adalah sebesar 71,67%. Dalam sebuah penelitian tidak ada kewajiban bawah *response rate* harus 100%, tetapi akan semakin baik jika tingkat *response rate* semakin tinggi. Meskipun Eriyanto (2007) berpendapat bahwa *response rate* di bawah 80% potensial melahirkan bias, namun jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diteliti

sudah cukup karena sudah melebihi jumlah minimal sampel dari penelitian ini. Hal ini sesuai dengan Jogiyanto (2005) yang berpendapat bahwa nilai minimal *response rate* sebuah kuesioner yang disebar melalui pos (*mailquestionair*) adalah 30%.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	(%)
1.	Program studi		
	Kedokteran	15	34,88
	Kedokteran Gigi	9	20,93
	Ilmu Keperawatan	19	44,19
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	13	30,2
	Perempuan	30	69,8

Dapat dilihat pada tabel 4.1 bahwa responden dari Program Studi Ilmu Keperawatan (44,19%) adalah kelompok dengan tingkat jumlah responden terbanyak dan Program Studi Pendidikan Dokter Gigi (20,93%) adalah kelompok dengan tingkat jumlah responden tersedikit.

Penelitian ini diikuti responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13 orang (30,2%) dan didominasi oleh perempuan sebanyak 30 orang (69,8%). Seperti pada penelitian yang dilakukan Triyadi (2013) bahwa yang memiliki kemampuan komunikasi, koneksi, penalaran, dan pemecahan masalah lebih menonjol perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Andersson (2001) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam kinerja memori kolaboratif spasial maupun lisan.

B. Tingkat Kemampuan Kognitif Mahasiswa Profesi FKIK UMY

Komponen kemampuan kognitif pada penelitian ini diambil berdasarkan nilai IPK sarjana semua responden yang terlibat dalam penelitian ini. IPK sarjana diperoleh berdasarkan hasil belajar mahasiswa pada tahap pre-klinik atau tahap pendidikan. IPK dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu memuaskan (2,00-2,75), sangat memuaskan (2,76-3,50), dan *cumlaude* (3,51-4,00).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kognitif

No	Kategori	F	%
1.	<i>Cumlaude</i>	13	30,23
2.	Sangat Memuaskan	27	62,79
3.	Memuaskan	3	6,98

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dilihat IPK sarjana mahasiswa profesi FKIK UMY rata-rata berada pada kategori sangat memuaskan dengan jumlah 27 mahasiswa (62,79%) dan paling sedikit mahasiswa dengan kategori memuaskan berjumlah 3 mahasiswa (6,98%). Secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa profesi FKIK UMY memiliki tingkat kemampuan kognitif yang baik karena memiliki rata-rata IPK sangat memuaskan dengan interval 2,76-3,50.

Seperti yang tertulis pada penelitian Salasyah (2013) proses perubahan perilaku karena adanya latihan atau pengalaman yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap disebut dengan belajar. Seseorang yang belajar akan mencapai tingkat penguasaan pengetahuan tertentu dan tingkat pengetahuan ini berbeda dari satu orang dengan orang lainnya karena dipengaruhi oleh keseriusan dan ketekunan dalam belajar.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kognitif Berdasarkan Program Studi

No.	Kategori	PSPD		PSPDG		Keperawatan	
		F	%	F	%	F	%
1.	<i>Cumlaude</i>	6	40	2	22,22	5	26,31
2.	Sangat Memuaskan	9	60	7	77,78	11	57,89
3.	Memuaskan	0	0	0	0	3	15,78

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa presentase tertinggi berada pada kategori sangat memuaskan dengan 9 mahasiswa Pendidikan Dokter (60%) , 7 mahasiswa dari Pendidikan Dokter Gigi (77,78%) dan 11 mahasiswa Ilmu Keperawatan (57,89%). Tingginya presentase pada kategori sangat memuaskan ini menunjukkan bahwa ketiga program studi memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik sehingga membantu dalam proses pembelajaran baik saat masih dalam tahap sarjana maupun tahap profesi.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan hasil akhir proses pembelajaran yang dinilai melalui angka. Responden mahasiswa Ilmu Keperawatan pada penelitian ini masih menggunakan sistem pembelajaran mata kuliah, sedangkan untuk Pendidikan Dokter dan Pendidikan Dokter gigi menggunakan sistem pembelajaran blok. Meskipun menggunakan sistem pembelajaran yang berbeda, hasil akhir dari nilai IPK yang dijadikan parameter kemampuan kognitif sebagian besar berada dalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Danili dan Reid (2006) mengemukakan bahwa kemampuan kognitif itu bervariasi karena dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah perbedaan individu antar manusia, perbedaan gaya

meningkatkan dan gaya berpikir. Hal tersebut adalah salah satu alasan mengapa kemampuan kognitif setiap individu bisa berbeda.

C. Tingkat Kemampuan Kerjasama Tim Interprofesi Mahasiswa Profesi

FKIK UMY

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner *Team Work Score* (TWS) yang berjumlah 22 butir pertanyaan. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur kemampuan kerjasama tim interprofesi yang dimiliki oleh responden penelitian. *Checklist* dalam *Team Work Score* (TWS) kuesioner ini bisa digunakan untuk mengevaluasi perilaku mahasiswa dalam pembentukan struktur tim anggota kelompok, kepemimpinan, kemampuan kerjasama, kemampuan komunikasi aktif dan *monitoring* situasi saat bekerjasama. Kemampuan kerjasama tim interprofesi dapat dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. Pembagian distribusi menjadi tiga tingkatan yaitu baik (76-100%), cukup (60-75%), kurang (<60%) berdasarkan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (1998).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kerjasama Interprofesi

No	Kategori	F	%
1.	Baik	31	72,1
2.	Cukup	8	18,6
3.	Kurang	4	9,3

Distribusi frekuensi kemampuan kerjasama tim interprofesi yang dimiliki oleh mahasiswa profesi FKIK UMY dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat dilihat kemampuan kerjasam tim interprofesi pada mahasiswa profesi FKIK UMY yang telah mengikuti

pembelajaran IPE rata-rata berada pada kategori baik dengan jumlah 30 mahasiswa (69,8%), diikuti oleh kategori cukup dengan jumlah 9 mahasiswa (20,9%), dan yang terakhir adalah kategori kurang dengan jumlah 4 mahasiswa (9,3%). Secara umum, mahasiswa profesi FKIK UMY memiliki tingkat kemampuan kerjasama tim interprofesi yang baik.

Penilaian kemampuan kerjasama interprofesi dianalisa berdasarkan program studi, yaitu antara Program Studi Pendidikan Dokter, Program Studi Pendidikan Dokter Gigi, dan Program Studi Ilmu Keperawatan, dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Kerjasama Interprofesi Berdasarkan Program Studi

No.	Kategori	PSPD		PSPDG		Keperawatan	
		F	%	F	%	F	%
1.	Baik	14	93,33	6	66,67	11	57,89
2.	Cukup	1	6,67	2	22,22	5	26,31
3.	Kurang	0	0	1	11,11	3	15,80

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pada 14 mahasiswa Pendidikan Dokter (93,33%), 6 mahasiswa Pendidikan Dokter Gigi (66,67%), dan 11 mahasiswa Ilmu Keperawatan (57,89%) termasuk dalam kategori baik. Tingginya presentase pada kategori baik ini menunjukkan bahwa ketiga program studi memiliki kemampuan kerjasama yang baik sehingga sangat membantu dalam pelaksanaan IPE baik dalam program pembelajaran maupun praktiknya nanti ketika berkolaborasi saat sudah bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Remington (2006) bahwa kerjasama tim yang baik antar petugas kesehatan dalam melayani pasien dapat menghasilkan pelayanan secara holistik sehingga tingkat perawatan dan kepuasan pasien akan

meningkat. Kerjasama tim merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan IPE.

D. Hubungan Antara Kerjasama Tim Interprofesi dengan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Profesi FKIK UMY

Pengukuran kerjasama tim interprofesi dan kemampuan kognitif pada mahasiswa FKIK UMY dapat dilihat pada tabel 4.6. Kerjasama tim ini dinilai menggunakan kuesioner dengan angka mulai dari 5 untuk nilai sangat baik dan angka 1 untuk nilai sangat rendah. Mayoritas semua jawaban pada kuesioner menunjukkan hasil penilaian yang mendekati baik.

Tabel 4.6 Nilai Statistik Kerjasama Tim Interprofesi dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa FKIK UMY

	Komponen	Median	Minimal	Maksimal
1.	Nilai IPK	3,36	2,67	3,98
2.	Kuesioner Kerjasama Tim	87,00	22	110

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa nilai tengah untuk data nilai IPK adalah 3,36 dan nilai tengah untuk data kuesioner kerjasama tim adalah 87. Pada variabel nilai IPK dihasilkan nilai minimal sebesar 2,26 yang berarti nilai IPK minimal yang dimiliki oleh responden berada pada kategori memuaskan, sedangkan nilai maksimalnya menunjukkan angka 3,98 yang berada pada kategori *cumlaude*. Perhitungan pada variabel kuesioner kerjasama tim pada nilai minimal juga menunjukkan bahwa ada peserta yang mempunyai kemampuan kerjasama tim pada tingkat kurang karena memperoleh nilai 22 dan ada yg berada pada tingkat cukup karena memperoleh nilai 110 pada pengisian kuesioner.

Tabel 4.7 Uji Korelasi Spearman's Kerjasama Tim Interprofesi dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Pendidikan Dokter Tingkat Profesi FKIK UMY

			IPK	Kerjasama
Spearman's rho	IPK	Correlation Coefficient	1.000	.750
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	15	15
	Kerjasama	Correlation Coefficient	.750	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	15	15

Setelah melakukan pengambilan dan pengolahan data secara statistik menggunakan uji korelasi Spearman's antara kemampuan kognitif dengan kemampuan kerjasama tim interprofesi mahasiswa pendidikan dokter tingkat profesi didapatkan nilai $p = 0,001$ dan nilai $r = 0,750$ dapat diartikan bahwa ditemukan adanya hubungan yang kuat antara kerjasama tim interprofesi dengan kemampuan kognitif mahasiswa pendidikan dokter tingkat profesi FKIK UMY.

Tabel 4.8 Uji Korelasi Spearman's Kerjasama Tim Interprofesi dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Pendidikan Dokter Gigi Tingkat Profesi FKIK UMY

			IPK	Kerjasama
Spearman's rho	IPK	Correlation Coefficient	1.000	.782
		Sig. (2-tailed)	.	.013
		N	9	9
	Kerjasama	Correlation Coefficient	.782	1.000
		Sig. (2-tailed)	.013	.
		N	9	9

Hasil pengambilan dan pengolahan data secara statistik menggunakan uji korelasi Spearman's antara kemampuan kognitif dengan kemampuan kerjasama tim interprofesi mahasiswa pendidikan dokter gigi tingkat profesi didapatkan nilai $p = 0,013$ dan nilai $r = 0,782$ dapat disimpulkan bahwa ditemukan adanya hubungan yang kuat antara kerjasama tim interprofesi

dengan kemampuan kognitif mahasiswa pendidikan dokter gigi tingkat profesi FKIK UMY.

Tabel 4.9 Uji Korelasi Spearman's Kerjasama Tim Interprofesi dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Ilmu Keperawatan Tingkat Profesi FKIK UMY

			IPK	Kerjasama
Spearman's rho	IPK	Correlation Coefficient	1.000	.873
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	19	19
	Kerjasama	Correlation Coefficient	.873	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	19	19

Perhitungan data secara statistik menggunakan uji korelasi Spearman's antara kemampuan kognitif dengan kemampuan kerjasama tim interprofesi mahasiswa ilmu keperawatan tingkat profesi didapatkan nilai $p = 0,000$ dan nilai $r = 0,873$ yang berarti ditemukan adanya hubungan yang kuat antara kerjasama tim interprofesi dengan kemampuan kognitif mahasiswa ilmu keperawatan profesi FKIK UMY.

Tabel 4.10 Uji Korelasi Spearman's Kerjasama Tim Interprofesi dan Kemampuan Kognitif Mahasiswa Profesi FKIK UMY

			IPK	Kerjasama
Spearman's rho	IPK	Correlation Coefficient	1.000	.843
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	43	43
	Kerjasama	Correlation Coefficient	.843	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	43	43

Hasil pengambilan dan pengolahan data secara statistik menggunakan uji korelasi Spearman's antara kemampuan kognitif dengan kemampuan kerjasama tim interprofesi mahasiswa profesi didapatkan nilai $p = 0,000$. H_0 diterima jika $p > 0,05$, dan sebaliknya. Pada penelitian ini didapatkan nilai p sebesar $0,000$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan ditemukan adanya hubungan

antara kemampuan kognitif dengan kemampuan kerjasama tim interprofesi mahasiswa profesi FKIK UMY.

Jonathan Sarwono (2009) mengklasifikasikan interval kekuatan hubungan korelasi kedalam 6 kategori yaitu 0 (tidak ada korelasi), 0,00-0,25 (korelasi sangat lemah), 0,25-0,50 (korelasi cukup), 0,50-0,75 (korelasi kuat), 0,75-0,99 (korelasi sangat kuat), dan 1 (korelasi sempurna). Nilai pada tabel 4.7 dihasilkan $r = 0,843$ yang berarti bahwa hubungan antara kerjasama tim interprofesi dengan kemampuan kognitif mahasiswa profesi FKIK UMY mempunyai korelasi sangat kuat.

Perhitungan data ini memperoleh nilai r tabel sebesar 0,301 sedangkan koefisien korelasi perhitungan uji korelasi spearman's didapatkan nilai r sebesar 0,834 menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan.

Muhid (2010) menyatakan bahwa tanda pada nilai koefisien korelasi juga berpengaruh terhadap hasil analisis korelasi. Tanda positif (+) menunjukkan adanya arah hubungan yang searah atau hubungan kedua variabel berbanding lurus. Begitu juga sebaliknya, tanda negative (-) menunjukkan adanya arah hubungan yang berlawanan atau hubungan kedua variabel berbanding terbalik. Pada penelitian ini nilai koefisien menunjukkan tanda positif (+) yang dapat diartikan bahwa hubungan kemampuan kognitif berbanding lurus dengan hubungan kemampuan kerjasama tim interprofesi pada mahasiswa profesi FKIK UMY.

E. Pembahasan

Allen (1975) menyebutkan bahwa untuk melakukan kerjasama tim yang baik dibutuhkan beberapa aspek diantaranya adalah pengetahuan dan pengendalian diri antar individu, visi yang sama antar anggota kelompok, dan belajar berdiskusi bersama. Penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu jika kemampuan kognitif baik maka akan menghasilkan kerjasama yang baik.

Haar (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar pekerja kesehatan sekarang tidak akan bekerja secara mandiri, melainkan bekerjasama dalam tim bersama anggota profesi kesehatan lainnya. Hal ini menjadikan program *Interprofessional Education* (IPE) penting untuk diberikan kepada calon tenaga kesehatan.

Proses pembelajaran *Interprofessional Education* (IPE) profesi di FKIK UMY menggunakan metode *Bed Side Teaching* (BST), tutorial, dan ujian sumatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Liaw, S. Y., *et al.* (2011) yang menjelaskan bahwa pembelajaran interprofesional berbasis simulasi memberikan kesempatan mahasiswa sebagai pengembangan awal dalam berbagai tahap seperti keterampilan komunikasi dan keterampilan kerjasama serta mengimplementasikan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Hammick *et al.* berpendapat bahwa IPE lebih mencerminkan praktek secara nyata dan lebih efektif dibandingkan tugas buatan. Pelatihan berbasis simulasi dalam bekerja sama dengan sejumlah disiplin ilmu dalam konteks

masalah pasien langsung adalah kesempatan penting untuk belajar tentang kerjasama tim dan komunikasi interprofesional.

Salas (2008) mendefinisikan kerja tim sebagai interaksi dan hubungan antara dua atau lebih para profesional. Kerja tim termasuk saling terkait mengenai pengetahuan (kognitif), keterampilan (afektif), dan sikap (perilaku) yang dibutuhkan untuk menjadi tim profesional. Sedangkan tiga aspek kognitif individu meliputi persepsi, pemahaman, dan proyeksi.

Kerjasama tim dalam *Interprofessional Education* (IPE) tidak hanya terjadi ketika menghadapi pasien di rumah sakit tetapi lebih dari itu yaitu saat sebelum atau saat persiapan untuk kinerja tugas tim, salah satu contohnya dengan menentukan tujuan dari sebuah tim hal ini dilakukan untuk memastikan agar semua anggota tim jelas dengan tugas masing-masing, dan tim akan bisa berfungsi secara efektif. Setelah itu selama pelaksanaan kinerja tim, contohnya adalah dengan komunikasi dan koordinasi yang baik antar anggota tim ketika sedang menjalankan tugas. Kerjasama tim yang terakhir adalah setelah menyelesaikan tugas tim seperti mengevaluasi beberapa hal salah satunya sumber daya internal tim untuk lebih meningkatkan kinerja tim.

Hack (2010) menyebutkan bahwa efektivitas kerja tim dapat ditentukan dengan berbagai macam kriteria termasuk perilaku individu antar anggota tim dan kemampuan kognitifnya. Perlunya mengatur kinerja tim dan atau menjaga tim bersama-sama akan lebih meningkatkan efektivitas kerja tim.

Salah satu aspek yang penting dari kualitas kerja tim adalah bahwa anggota tim berkomunikasi secara langsung berbagi informasi secara efektif

karena bisa meningkatkan koordinasi tim dan kepercayaan antar anggota tim. Selain itu pertukaran informasi dengan perantara membutuhkan lebih banyak waktu dan meningkatkan resiko kesalahan dalam penyampaian maupun penerimaan informasi. Karenanya penting bagi semua anggota tim untuk saling terbuka dan tidak menyembunyikan informasi-informasi penting karena berbagi informasi adalah fungsi utama dari kerjasama tim. Dalam sebuah kerja tim, kontribusi keterampilan dan pengetahuan dari masing-masing anggota tim sama pentingnya, untuk itu kemampuan kognitif yang baik sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan ataupun kesalahpahaman dalam pertukaran informasi.

Dalam buku *Handbook of applied cognition, 2nd ed* (2007), Cooke *et.al.*, menyebutkan bahwa kerjasama tim yang tidak baik biasanya disebabkan karena kegagalan kognisi dan kurangnya koordinasi antara individu anggota tim. Cannon-Bowers, *et al.* (2008) mengemukakan pendapat bahwa kerjasama tim yang efektif memerlukan bermacam-macam kompetensi yang dapat dilihat dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang spesifik tugas maupun untuk tim. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif merupakan salah satu komponen penting untuk membentuk kerjasama yang baik karena jika seseorang memiliki kemampuan kognitif yang baik maka akan lebih memahami kerjasama tim dengan baik sehingga lebih mudah dalam memahami dan mencari solusi dalam suatu permasalahan, sehingga lebih mudah untuk bekerjasama dalam penyelesaian masalah ataupun tugas-tugas yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Shung (2011) di Taiwan mengenai

berbagai faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah, seperti gaya berpikir, kebiasaan berpikir, kemampuan kognitif individu, dan pengalaman belajar.

Kognitif dapat didefinisikan sebagai proses seseorang menggunakan pikirannya untuk mengatur informasi. Dalam hal ini termasuk memperoleh informasi, memilih dan memahami informasi yang diperoleh, serta mempertahankan atau mengingat informasi, dan menggunakannya sebagai panduan dalam berperilaku. Kemampuan kognitif manusia bisa ditingkatkan. Peningkatan kognitif dapat diartikan sebagai perpanjangan kapasitas inti pikiran melalui perbaikan internal atau eksternal.

Pendidikan dan pelatihan bisa meningkatkan kemampuan kognitif secara eksternal yang tujuannya tidak hanya untuk memberi ketrampilan atau informasi tertentu, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan lainnya seperti konsentrasi, memori, dan berpikir kritis. Selain itu, peningkatan kemampuan kognitif juga bisa dilakukan secara internal melalui cara yang sengaja diciptakan seperti farmakoterapi, terapi gen, atau implan saraf.

Seseorang dengan kemampuan kognitif yang baik akan lebih cepat dalam menentukan keputusan sehingga kualitas kinerja tim menjadi lebih baik. Begitu juga penelitian hasil penelitian yang dilakukan oleh Virga, *et al.* (2014) menyebutkan bahwa orang dengan kemampuan kognitif yang kurang secara psikologis akan merasa kurang dilibatkan dalam kerjasama tim. Hal tersebut mengakibatkan orang dengan kemampuan kognitif kurang akan lebih

sedikit berkomitmen untuk kelompok sehingga pada akhirnya akan menarik diri dari tugas kelompok dan tidak berkontribusi dalam kerjasama tim.